

Ahmad Sarwat, Lc., MA

تفسير تحليلي

Tafsir Tahlili

Surat Al-Kautsar



Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tafsir Surat Al-Kautsar

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

30 hlm

JUDUL BUKU

Tafsir Surat Al-Kautsar

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA

27 Agustus 2019

Daftar Isi

Daftar Isi	4
Pendahuluan	6
A. Surat Terpendek Dalam Al-Quran	6
B. Pokok Isi Kandungan Surat :	6
1. Banyaknya Pemberian Allah	6
2. Perintah Shalat Dan Menyembelih Hewan. ...	7
3. Budaya Kebanggaan Punya Anak Laki-Laki.....	7
C. Munasabah Dengan Surat Sebelumnya.....	8
1. Sifat kikir	9
2. Meninggalkan shalat	9
3. Riya'	9
4. Tidak Bayar Zakat	9
D. Makkiyah atau Madaniyah?	9
1. Makkiyah	10
2. Madaniyah.....	10
3. Turun Dua Kali	11
Ayat Pertama.....	12
A. Makna Al-Kautsar	12
1. Bahasa	12
2. Terjemah	12
B. Al-Kautsar Menurut Para Mufassir.....	12
1. Nama Sungai di Surga.....	13
2. Telaga Milik Nabi SAW di Surga.....	13
3. Kenabian dan Kitab.....	14
4. Al-Quran	14
5. Agama Islam	14
6. Tafsir Al-Quran dan Ringannya Syariat.....	14

7. Banyak Shahabat	14
8. Al-Itsar	15
9. Mulianya Kedudukan.....	15
10. Cahaya Hati	15
11. Syafa'at.....	15
12. Mukjizat.....	15
13. Lafadz Laa Ilaha Illallah	15
14. Al-Fiqhu Fiddin	16
15. Shalat Lima Waktu.....	16
C. Tafsir Versi Syiah	16
Ayat Kedua	17
A. Shalat Apa Yang Diperintahkan?.....	17
1. Shalat Lima Waktu.....	17
2. Shalat Idul Adha	17
3. Shalat Shubuh.....	18
B. Makna Nahr.....	18
1. Nahr.....	19
2. Adz-Dzabhu	19
3. Al-'Aqar.....	20
C. Nahr : Posisi Tangan Dalam Shalat?	20
Ayat Ketiga	22
A. Asbabun Nuzul	22
1. Ka'b bin Al-Asyraf	22
2. Al-Ashi bin Wail	22
B. Shaniaka (شأنك).....	23
C. Al-Abtar (الأبتر)	24
1. Teka-teki Siapa Yang Menghina Nabi SAW dengan Sebutan Abtar	25
2. Jawaban.....	26
Penutup	30

Pendahuluan

A. Surat Terpendek Dalam Al-Quran

Surat Al-Kautsar ini oleh Al-Baihaqi yang meriwayatkan dari Ibnu Syubrumah merupakan surat yang paling pendek, karena hanya terdiri dari 3 ayat saja. Dan bahwa di dalam Al-Quran tidak ada surat yang lebih pendek dari surat ini.

Sebenarnya ada surat lain yang jumlah ayatnya hanya tiga, misalnya surat Al-Ashr 3 ayat dan An-Nashr juga 3 ayat. Namun Ibnu Asyur menyebutkan bahwa jumlah kata surat Al-Kautsar lebih sedikit, demikian juga jumlah hurufnya.¹

Jadi meski tiga surat Al-Ashr, Al-Kautsar dan An-Nashr sama-sama hanya terdiri dari 3 ayat, namun tetap saja yang pendek adalah surat Al-Kautsar ini, kalau dihitung juga dari jumlah kata dan jumlah hurufnya.

B. Pokok Isi Kandungan Surat :

Beberapa pokok pikiran yang terkait dengan kandungan surat ini antara lain bahwa Allah SWT menegaskan bahwa :

1. Banyaknya Pemberian Allah

Pernyataan telah banyaknya pemberian Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Banyaknya

¹ Ibnu Asyur, At-Tahrir wa At-Tanzil, 30/572

pemberian Allah SWT dinyatakan dengan lafadz al-Kautsar yang punya banyak makna menurut para mufassir, sehingga boleh disebut dengan mudah dengan : **kenikmatan yang amat banyak.**

2. Perintah Shalat Dan Menyembelih Hewan.

Inti perintah dalam surat ini ada pada ayat kedua yaitu ketika Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk shalat dan menyembelih hewan.

Setelah sebelumnya Allah SWT menyebutkan bahwa Dia telah memberikan begitu banyak pemberian.

3. Budaya Kebanggaan Punya Anak Laki-Laki

Meluruskan budaya kebanggaan punya anak laki-laki. Di bagian terakhir pada ayat ke-3, Allah SWT menyentil mereka yang pernah mengolok-olok Nabi SAW sebagai orang yang terputus nasabnya.

Budaya bangsa Arab yang membanggakan keturunan dari jalur anak laki-laki memang ada dan merupakan naluri atau fithrah tiap manusia, bahkan juga terjadi pada bangsa-bangsa lain selain bangsa Arab.

Namun bangsa Arab memang amat ekstrim dalam urusan membanggakan punya anak laki-laki, sampai wajah mereka memerah karena menanggung malu, manakala istrinya melahirkan anak perempuan. Bahkan rela mengubur bayi perempuan hidup-hidup, sebagaimana yang baca diungkapkan dalam Al-Quran.

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ
يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

la menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An-Nahl : 59)

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, (QS. At-Takwir : 9)

Dalam surat ini Allah SWT menegaskan bahwa tidak punya anak laki-laki yang menjadi penerus keturunan tidak lah harus dijadikan ukuran kesuksesan dan kebahagiaan. Dan menasabkan kepada ibu juga tidak menjadi hal keliru, karena Nabi Isa yang tidak berayah pun dinasabkan keibunya.

Justru mereka yang mencela Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang terputus keturunannya, mereka itulah yang terputus dalam arti yang sesungguhnya.

C. Munasabah Dengan Surat Sebelumnya

Surat Al-Kautsar yang juga dinamakan surat An-Nahr (النحر) punya hubungan (*munasabah*) dengan

surat sebelumnya, 107- Al-Ma'un, yaitu *muqabalah* atau berpasangan.

Sebagaimana diterangkan oleh Al-Alusy (w. 1270 H) dalam *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, bahwa di dalam surat Al-Ma'un Allah menyebutkan 4 sifat orang munafik, yaitu kikir (ولا يحض على طعام المسكين), meninggalkan shalat (فويل للمصلين), riya (الذين هم يراءون) dan tidak mau bayar zakat (ويمنعون الماعون).¹

Maka dalam surat ini Allah seakan menyebutkan lawan dari keempat sifat itu.

1. Sifat kikir

Sifat kikir dipadankan dengan pemberian yang banyak (أعطيناك).

2. Meninggalkan shalat

Meninggalkan shalat dipadankan dengan perintah shalat (فصل).

3. Riya'

Riya' dipadankan dengan perintah shalat untuk tuhanmu (لربك).

4. Tidak Bayar Zakat

Tidak mau bayar zakat dipadankan dengan menyembelih hewan qurban (وانحر).

D. Makkiyah atau Madaniyah?

Para mufassirin berbeda pendapat apakah surat Al-Kausar ini Makkiyah atau Madaniyah.

¹ Al-Alusy, *Ruh Al-Ma'ani*, 15/478

1. Makkiyah

Pendapat pertama didukung oleh jumhur ulama dan tokoh sekelas Ibnu Abbas, Al-Kalbi dan Muqatil berpendapat surat ini turun di Mekkah. Demikian juga dengan pendapat Aisyah ibunda mukminin radhiyallahuanha.

Kalau menggunakan pendapat ini, surat Al-Kautsar turun setelah Surat Al-'Adiyat dan sebelum surat At-Takatsur.

Dasar yang digunakan untuk menguatkan pendapat ini adalah ayat ketiga dimana Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang mencemooh Nabi SAW sebagai tidak punya keturunan justru mereka itulah yang abtar atau terputus. Dan cemooh seperti ini terjadi di masa Mekkah.

2. Madaniyah

Sedangkan Al-Hasan, Ikrimah, Mujahid, dan Qatadah berpendapat bahwa surat Al-Kaustar ini turun di masa Madinah (Madaniyah).

Pendapat kedua ini lebih dipilih oleh **Imam An-Nawawi** (w. 676 H) dalam kitabnya, *Syarah Shahih Muslim*, **Ibnu Katsir** (w 774 H) dalam *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, dan juga oleh **Asy-Suyuthi** (w. 911 H) di dalam kitabnya *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*.

Dalam hadits riwayat Imam Muslim disebutkan bahwa Rasulullah SAW menceritakan bahwa dirinya baru saja menerima wahyu berupa surat Al-Kautsar kepada Anas bin Malik yang meriwayatkan hadits ini. Dan Anas sendiri baru masuk Islam setelah

Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Berarti turunnya surat ini bukan di Mekkah melainkan di Madinah,

Karena mereka berpendapat bahwa dalam ayat kedua ada perintah untuk menyembelih hewan qurban.

Sedangkan di Mekkah belum ada perintah untuk menyembelih qurban. Dan riwayat menyebutkan bahwa pensyariatan menyembelih hewan qurban baru terjadi di tahun kedua hijriyah, dua tahun setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah.

3. Turun Dua Kali

Sebagian ulama seperti Al-Khafaji mengambil jalan tengah bahwa tidak tertutup kemungkinan surat ini turun dua kali, baik di Mekkah atau pun juga di Madinah. Mengingat kuatnya dalil-dalil yang digunakan di masing-masing pendapat.

Ayat Pertama

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

*Sesungguhnya Kami telah memberikan
kepadamu nikmat yang banyak.*

(QS. Al-Kautsar : 1)

A. Makna Al-Kautsar

1. Bahasa

Secara bahasa, kautsar (كوثر) itu berwazan fau'al (فوعِل), yang dasarnya dari katsrah (كثرة) yang berarti banyak. Orang Arab biasa menyebut segala yang jumlahnya banyak dengan istilah kautsar.¹

2. Terjemah

Dalam Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI menerjemahkan al-Kautsar dengan 'kenikmatan yang banyak.' Barangkali karena para ulama banyak sekali menyebutkan kenikmatan.²

B. Al-Kautsar Menurut Para Mufassir

Al-Qurthubi menukilkan banyak pendapat para

¹ Asy-Syaukani, Fathul Qadir, 5/614

² Al-Quran dan Terjemahnya

mufassir yang punya banyak pandangan dengan makna Al-Kautsar disini, hingga mencapai 15 pendapat yang berbeda.¹

1. Nama Sungai di Surga

Al-Wahidi dan banyak musaffir lainnya menyebutkan bahwa al-Kautsar dalam ayat ini maksudnya adalah nama sebuah sungai di dalam surga. Dasarnya adalah sabda Nabi SAW dalam shahih Bukhari dan juga riwayat At-Tirmizy

الْكَوْثَرُ: نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَّتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ وَمَجْرَاهُ عَلَى الدَّرِّ
وَالْيَاقُوتِ تُرْبَتُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَمَاؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ
وَأَبْيَضُ مِنَ الثَّلْجِ

Al-Kautsar itu sungai di surga, kedua tepinya terbuat dari emas, alirannya di atas permata dan yaqut, tanahnya lebih harum dari misik dan airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju. (HR. Tirmizy)

2. Telaga Milik Nabi SAW di Surga

Atha' mengatakan bahwa al-kautsar adalah telaga milik Nabi SAW di surga. Dasarnya adalah hadits Nabi SAW berikut ini :

أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ؟. قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: " فَإِنَّهُ نَهْرٌ
وَعَدَنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرَدُّ عَلَيْهِ

¹ Al-Qurtubi, Al-JAmi' li Ahkam Al-Quran, 20/218

أُمِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tahukah kamu apakah Al-Kautsar? Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang tahu". Al-Kautsar adalah sungai yang dijanjikan Tuhanku, di atasnya ada banyak kebaikan. Berupa telaga tempat minumnya umatku di hari kiamat (HR. At-Tirmizy)

3. Kenabian dan Kitab

Ikrimah mengatakan bahwa al-Kautsar dalam ayat ini bermakna kenabian. Sesuai dengan siyaknya bahwa Allah SWT telah menjadikan Muhammad sebagai seorang nabi.

4. Al-Quran

Al-Hasan menyebutkan bahwa al-Kautsar adalah Al-Quran. Karena Al-Quran merupakan induk dari semua kitab suci yang telah Allah SWT turunkan ke muka bumi.

5. Agama Islam

Mughirah menyebutkan bahwa al-Kautsar adalah agama Islam itu sendiri, sebagai agama yang paling sempurna dan diridahi Allah SWT.

6. Tafsir Al-Quran dan Ringannya Syariat

Al-Hasan bin Fadhl mengatakan bahwa Al-Kautsar adalah tafsir Al-Quran dan diringankannya syariat.

7. Banyak Shahabat

Abu Bakar bin Ayyash mengatakan bahwa Al-

Kautsar adalah banyaknya shahabat dan umat Nabi Muhammad SAW.

Ini memang diakui sendiri oleh Beliau SAW, bahwa Beliau bersaing dengan para nabi yang lain agar mendapatkan jumlah umat yang banyak.

8. Al-Itsar

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Al-Kautsar adalah *al-itsar*.

9. Mulianya Kedudukan

Al-Mardawi mengatakan bahwa al-Kautsar adalah mulianya kedudukan (*rif'atu adz-dzkri*),

10. Cahaya Hati

Beliau adalah seorang yang mulia dengan cahaya hati yang tidak pernah padam.

11. Syafa'at

Yang punya syafaat di hari kiamat nanti memang hanya Nabi Muhammad SAW saja. Sedangkan nabi-nabi yang lain tidak memilikinya.

12. Mukjizat

Ats-Tsallabi mengatakan bahwa al-Kautsar itu adalah mukjizat untuk Nabi SAW, yang dengan itu Allah SWT memberi hidayat kepada orang-orang untuk mengikuti ajakan Nabi SAW

13. Lafadz Laa Ilaha Illallah

Hilal bin Yasaf mengatakan bahwa al-Kautsar adalah lafadz *laa ilaha illallah muhammadun rasulullah*.

14. Al-Fiqhu Fiddin

Maksudnya adalah kenikmatan untuk bisa memahami agama dengan benar dan tepat, sebagaimana dikehendaki Allah SWT.

15. Shalat Lima Waktu

Kalau menggunakan tafsir bahwa Al-Kautsar itu adalah shalat lima waktu, maka menjadi cocok dengan ayat selanjutnya, yaitu perintah untuk mengerjakan shalat Idul Adha dan berqurban.

C. Tafsir Versi Syiah

M. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Mishbah menukilkan tafsir versi kalangan syiah dari yang menafsirkan al-Kautsar ini dengan anak keturunan atau dzurriyah.

Beliau mengutip pendapat Abu Hayyan, Al-Alusi, Al-Qasimi, dan Muhammad Abduh, dimana sebab turunnya ayat ini terkait dengan hinaan orang kafir kepada Nabi SAW bahwa beliau orang yang terputus alias tidak punya keturunan (abtar), sebagaimana disebutkan pada ayat ketiga.

Menurut mereka, surat ini menolak tuduhan terputus keturunan, karena meski keturunan Nabi SAW tidak ada yang laki-laki dan hanya lewat jalur anak perempuan Fatimah saja, tetap saja bisa dianggap sebagai keturunan.¹

¹ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, jilid 15/ hal. 661-664

Ayat Kedua

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelih lah hewan qurban.

(QS. Al-Kautsar : 2)

A. Shalat Apa Yang Diperintahkan?

Ayat ini tidak menyebutkan shalat apa yang diperintah, sehingga sebagian para ulama berbeda pendapat.

1. Shalat Lima Waktu

Ada menganggap ini adalah perintah shalat lima waktu, seperti pendapat Adh-Dhahhak berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas.

Dasarnya karena perintah shalat menggunakan shighat amr yang hukum asalnya adalah kewajiban. Dan shalat yang wajib tidak lain adalah shalat lima waktu.

2. Shalat Idul Adha

Sedangkan Qatadah, Ikrimah dan Atha' tegas menyebutkan bahwa shalat yang diperintahkan disini bukan shalat lima waktu, melainkan shalat Idul Adha.

Dasarnya karena perintah ini tidak menggunakan kata *aqim* (أقم) atau *aqimu* (أقيموا) sebagaimana perintah shalat lima waktu yang biasanya. Sehingga secara keharmonisan tentu berbeda maknanya kalau mau disejajarkan dengan perintah shalat lima waktu.

Selain itu juga karena perintah shalat disini disandingkan dengan perintah menyembelih hewan qurban, yang hukumnya sunnah. Maka shalat yang diperintahkan dalam ayat ini layakanya bukan shalat wajib tetapi shalat sunnah. Dan shalat sunnah sebelum menyembelih qurban adalah shalat Idul Adha.

3. Shalat Shubuh

Sedangkan Said bin Jubair mengatakan shalatnya adalah shalat Shubuh di Muzdalifah.

B. Makna Nahr

Kata *nahr* (نحر) dalam bahasa Arab secara umum berarti menyembelih hewan. Di dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk *fiil amr*, yang aslinya inhar (انحر) namun ketambahan *wawu athaf* (و) menjadi *wanhar* (وانحر).

Meski sering diterjemahkan dengan 'menyembelih', sesungguhnya secara teknik, *nahr* itu berbeda dan lebih spesifik dari sekedar menyembelih yang kita kenal.

Setidaknya ada tiga teknis penyembelihan hewan yang dikenal bangsa Arab yaitu *nahr*, *dzabh* dan *'aqar*.

1. Nahr

Teknik nahr (نحر) ini biasanya hanya dilakukan untuk menyembelih unta, yaitu dengan cara menusuk lehernya dengan benda tajam seperti tombak dan lainnya, dimana untanya masih dalam keadaan berdiri tegak.

Dengan cara penusukan di leher ini, maka darah unta segera mengalir deras keluar dan unta mati seketika.

Cara ini lebih mudah dilakukan, karena tanpa harus membaringkan unta yang butuh tenaga banyak orang. Nahr ini cukup dilakukan satu orang saja, tanpa bantuan siapa pun. Cara ini dibenarkan dalam syariah, bahkan penyembelihan hewan udhiyah di dalam nash quran justru dalam bentuk nahr.

2. Adz-Dzabhu

Sedangkan dzabhu (ذبح) adalah menyembelih seperti yang umumnya kita kenal saat ini. Caranya dengan mengiris leher hewan udhiyah hingga putus urat nadi dan jalan pernafasan.

Inilah cara yang paling sering kita saksikan, dimana dengan golok seorang penyembelih mengiris urat nadi hewan yang telah diletakkan di atas tanah.

Kata dzabaha () ini banyak terdapat di dalam Al-Quran, salah satunya adalah firman Allah SWT yang mengganti penyembelihan atas Nabi Ismail alaihissalam dengan seekor kambing yang gemuk.

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. Ash-Shaffat : 107)

3. Al-'Aqar

Praktek 'aqar (عقر) adalah menebas leher unta ketika unta itu masih berdiri, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Quran :

فَعَقَرُوا الْأُنثَىٰ وَوَعَّتُوا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. (QS. Al-A'raf : 77)

Beda nahr dengan aqar hanya pada penggunaan alatnya saja, yaitu nahr dengan cara ditusuk, sedangkan 'aqar dengan cara ditebas.

C. Nahr : Posisi Tangan Dalam Shalat?

Ada sebuah riwayat yang konon dari Ali bin Abi Thalib, dimana beliau berkata bahwa makna nahr adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkannya di atas dada pada saat berdiri dalam shalat.

Namun pendapat Ali bin Abi Thalib ini tidak disepakati oleh banyak ulama, khususnya pada masalah meletakkan tangan di atas dada.

M. Quraish Shihab pun dalam Al-Mishbah cenderung menolak penafsiran ini. Sebab menurut beliau, perkara dimanakah meletakkan tangan pada saat shalat shalat (bersedekap), tidak disepakati

para ulama. ¹

Ada yang meletakkan di antara dada dan pusat, seperti mazhab Asy-Syafi'iyah, dan ada pula yang meletakkannya di bawah pusar, seperti mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Hanabilah. Sedangkan mazhab Al-Malikiyah malah tidak menyunnahkan untuk bersedekap, tetapi menjulurkan kedua tangan.

Oleh karena itu seandainya benar an-nahr itu meletakkan tangan di dada dalam shalat, pastilah para ulama di empat mazhab fiqih tidak akan berbeda pendapat.

¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 15/667

Ayat Ketiga

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus. (QS. Al-Kautsar : 3)

A. Asbabun Nuzul

Para musaffir menyeubtkan ada banyak versi kisah yang melatar-belakangi atau menjadi asbabun-nuzul surat Al-Kautsar ini, diantaranya :

1. Ka'b bin Al-Asyraf

Ketika Kaab bin Al-Asyraf tiba di Mekkah, orang-orang Quraisy mengatakan,"Anda adalah sayyid Quraisy, tidak kan Anda lihat Muhammad yang terputus keturunanya itu. Dia mengklaim sebagai orang yang terbaik di antara kami. Padahal kami ini yang memimpin haji, yang memberi minum haji".

Ka'ab berkata,"Kalian wahai Quraisy, lebih baik dari Muhammad". Maka turunlah ayat (إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ).

Riwayat ini datang dari Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan jalur sanad yang shahih.

2. Al-Ashi bin Wail

Orang-orang Quraisy biasa menyebut orang

yang anak laki-lakinya meninggal dengan sebutan : batara fulan.

Maka tatkala Ibrahim putera Rasulullah SAW wafat, Al-Ashi bin Wail pun berkata, "Batara Muhammad". Maka turunlah ayat (إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ).

Riwayat ini disebutkan oleh Abu Hatim dari As-Suddi. Al-Baihaqi juga meriwayatkan kisah yang sama. Sebagaimana juga Mujahid menyebutkan bahwa ayat ini turun terkait dengan Al-Ashi bin Wail.

B. Shaniaka (شانأك)

Kata syani' itu artinya adalah orang yang mencela. Asal katanya dari *sha-na-a* (شأنأ)

Dalam kasus pada surat ini disebutkan bahwa pelakunya adalah Al-'Ashi bin Wail. Dia menghina Rasulullah SAW dengan sebutan antar, menyamakannya dengan hewan yang terpotong ekornya. Maksudnya karena Rasulullah SAW baru saja kematian puteranya, Ibrahim, dari hasil pernikahannya dengan Maria Al-Qibthiyah.

Padahal Ibrahim itu satu-satunya anak laki-laki yang tersisa, setelah sebelumnya Qasim, sang kakak meninggal lebih lebih dahulu. Ketika Qasim meninggal, Rasulullah SAW yang bergelar Abul Qasim masih bisa bersabar dan menerima kenyataan bahwa masih ada satu lagi anak laki-laki yang jadi kebanggaannya, yaitu Ibrahim.

Namun ketika akhirnya Ibrahim pun dipanggil Allah SWT, maka Rasulullah SAW sama sekali tidak lagi memilik anak laki-laki. Keadaan semacam ini merupakan 'aib bagi bangsa Arab kala itu. Bahkan

mereka rela untuk membunuh saja bayi-bayi perempuan mereka.

Dan penderitaan Rasulullah SAW menjadi amat lengkap ketika Al-Ashi bin Wail melontarkan cacian kepada Rasulullah SAW yang sedang bersedih kala itu dengan sebutan abtar, alias orang yang terputus keturunannya.

Hinaan macam ini secara psikologis jauh lebih menyakitkan dari pada pukulan secara fisik. Karena hinaan ini sifatnya langsung menusuk hati sanubari seorang manusia. Tertohok telak di dada. Sakitnya tuh disini.

C. Al-Abtar (الأبتر)

Al-Abtar itu berasal dari batara (بتر) yang maknanya buntung atau terpotong. Bila ada hewan terpotong ekornya, maka disebutlah hewan itu abtar. Ungkapan ini kemudian juga diberlakukan pada manusia, dimana laki-laki yang tidak punya kemaluan disebut abtar.

Dan kemudian kiasannya disematkan pada laki-laki yang tidak punya keturunan yang laki-laki juga. Seolah-olah dia tidak punya alat kelamin laki-laki.

Di masa kenabian, menyebut seseorang dengan gelar abtar tentu merupakan penghinaan kelas paling rendah.

Di dalam hadits ada disebutkan kata abtar ini, yaitu ketika Rasulullah SAW menyebutkan perkara yang tidak diawali dengan bismillah.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِاسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرُ

Segala perkara yang tidak diawali dengan bismillah maka terputus (HR.)

1. Teka-teki Siapa Yang Menghina Nabi SAW dengan Sebutan Abtar

Ayat ketiga surat Al-Kautsar ini meninggalkan teka-teki. Ketika Allah SWT menyebutkan bahwa si pembenci Nabi Muhammad SAW adalah orang yang abtar, pertanyaannya siapakah orang itu?

Hadits shahih meriwayatkan orang itu bernama Al-'Ashi bin Wail. Ketika Rasulullah SAW sedang bersedih atas wafatnya Ibrahim, putera yang tersisa satu-satunya, tiba-tiba Al-'Ashi bin Wail malah menghina beliau dengan sebutan abtar.

Abtar secara bahasa terputus, seperti hewan yang ekornya terpotong disebut abtar. Lalu diisti'arah kepada manusia untuk mengungkapkan orang yang tidak punya keturunan anak laki-laki.

Artinya, menyebut Nabi SAW sebagai abtar merupakan bentuk tusukan ke jantung hati, tikaman jahat kepada perasaan Beliau. Lebih pedih dari tikaman belati, lebih sakit dari tusukan pedang.

Maka Allah SWT menghibur Nabi SAW lewat penyebutan telah memberikan al-kautsar atau nikmat yang amat banyak, plus juga membalikkan hinaan si Al-'Ashi bin Wail dengan hinaan yang sama, yaitu justru dia lah yang abtar.

Artinya, si penghina itu, yaitu si Al-'Ashi bin Wail

itulah yang terputus tidak punya keturunan anak laki-laki. Begitu bunyi ayat ketiga surat Al-Kautsar itu.

Tapi . . .

Sejarah mencatat bahwa Al-Ashi bin Waid ternyata punya anak laki-laki bernama Amr. Ya, dia adalah Amr bin Al-Ash, seorang shahabat Nabi kenamaan yang nantinya akan menjadi gubernur di Mesir di masa kekhalifahan Umar bin Al-Khattab.

Yang menghina bahwa Nabi SAW itu terputus keturunan laki-lakinya justru bapaknya si Amr bin Al-Ash itu. Lalu Allah SWT menyebut si Al-Ash ini sebagai abtar atau terputus tidak punya keturunan laki-laki.

Padahal sejarah mencatat dia punya anak bernama Amr bin Al-Ash, seorang shahabat Nabi SAW yang mulia. Dan Amar kemudian juga punya anak laki-laki bernama Abdullah bin Amr bin Al-Ash.

Sampai disini kita jadi bingung sendiri. Kok nggak sesuai? Apa yang salah? Dimana salahnya?

2. Jawaban

Diskusinya seputar makna abtar. Orang Arab masa itu menganggap orang yang tidak punya keturunan anak laki-laki sebagai kehinaan dan bahan cemoohan.

Padahal Allah tidak memandang demikian. Tidak punya anak laki-laki pun tidak apa-apa, sama sekali bukan kehinaan.

Jadi 'abtar' dalam pengertian jahiliyah ini yang

ingin digerus dalam surat ini.

Lalu Allah SWT menetapkan definisi 'abtar' versi berbeda dan justru yang jadi pilihan, yaitu orang yang 'terputus dari kebaikan'.

Dalam kasus ini Allah seakan ingin mengubah opini negatif tentang tidak punya anak laki-laki sebagai kehinaan, yang selama ini sudah terlanjur menyebar di masyarakat jahiliyah. Dan Allah beri pengertian abtar yang baru dan sama sekali berbeda dari sebelumnya.

Kesimpulannya : abtar itu terputus dari kebaikan, bukan tidak punya anak laki. Sehingga Al-Ashi bin Wail yang kafir dan tidak mau masuk Islam itu disebut abtar, bukan karena tidak punya anak laki, tapi karena dia terputus dari kebenaran. Dia itu yang abtar, bukan dirimu wahai Muhammad.

Ini termasuk gaya dalam Al-Quran, yaitu menjawab sesuatu di luar yang ditanyakan, seperti dalam ayat :

يسألونك عن الأهلة

Mereka bertanya kepadamu tentang hilal.

Ternyata jawabannya sama sekali tidak menjawab objek pertanyaan, tetapi justru malah mengubah paradigma sebelumnya. Jawabannya adalah :

قل هي مواقيت للناس والحج

Katakan itu adalah waktu-waktu bhi manusia dan haji. (QS. Al-Baqarah : 189)

Ibnu Asyur dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir menjawab masalah ini sebagai berikut¹ :

من الأسلوب الحكيم وهو تلقي السامع بغير ما يتقرب بحمل كلامه على خلاف مراده تنبيهها على أن الأحق غير ما عناه من كلامه كقوله تعالى: يسئلونك عن الأهلة قل هي مواقيت للناس والحج [البقرة: ١٨٩].

Ini merupakan uslub yang hakim, yaitu menemui pendengar dengan selain apa yang sedang dibahas, bahkan dengan berlawanan dengan yang diinginkan. Sebagai perhatian atas hal yang lebih benar dari yang dikatakan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Baqarah 189.

وذلك بصرف مراد القائل عن الأبر الذي هو عديم الابن الذكر إلى ما هو أجدر بالاعتبار وهو الناقص حظ الخير

Dan hal itu lewat mengalihan apa yang diinginkan oleh yang bersangkutan tentang

¹ Ibnu Asyur, Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir, 30/577

makna 'abtar', yang mana pengertian sebelumnya orang yang tidak punya anak laki-laki, menjadi abtar dengan pengertian yang baru, yaitu orang yang kurang mendapatkan kebaikan.

أي ليس ينقص للمرء أنه لا ولد له لأن ذلك لا يعود
على المرء بنقص في صفاته وخلائقه وعقله.

Jadi tidak ada kehinaan bagi seseorang karena tidak punya anak laki-laki, karena hal itu sama sekali tidak mengurangi sifatnya, rupanya dan akalnya.



Penutup

Demikian tafsir surat Al-Kautsar yang saya sajikan dalam buku kecil ini. Tentu isinya hanya sedikit sekali dan sama sekali masih jauh dari sempurna. Masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki tulisan ini disana sini.

Semoga Allah SWT mengampuni semua dosa kita dan memasukkan kita ke dalam surga-Nya.

Amin ya rabbal alamin.

